

## PERPUSTAKAAN UMUM SEBAGAI SARANA LITERASI INFORMASI: REPRESENTASI DALAM FILM INDONESIA

*Nina Mayesti<sup>1</sup>, Aprinus Salam<sup>2</sup>, Ratna Noviani<sup>3</sup>*

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.  
Mahasiswa S3 Prodi Kajian Budaya dan Media, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.

Email: nina.mayesti@ui.ac.id

<sup>2</sup>Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.

Email: aprinussalam@gmail.com

<sup>3</sup>Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.

Email: ratna.noviani@yahoo.com

### Abstrak

Film merupakan media representasi yang dapat dipakai untuk melihat gambaran perpustakaan umum yang berkembang di masyarakat. Paper ini mengkaji representasi perpustakaan umum dalam 2 (dua) judul film Indonesia. Menggunakan paradigma kajian budaya dan media, penelitian ini mengkaji babak-babak dalam kedua film tersebut yang menampilkan adegan berlatar perpustakaan yang memuat gambaran perpustakaan umum sebagai sarana literasi informasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis sumber data adalah Analisis Wacana Kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perpustakaan umum dalam film Indonesia memperlihatkan bahwa perpustakaan adalah sebuah tempat yang menjadi sumber informasi dan solusi bagi masalah yang dihadapi oleh tokoh dalam film-film tersebut. Terdapat perbedaan penggambaran literasi informasi di kedua film tersebut. Dalam film *Kala*, literasi informasi ditunjukkan oleh tokoh tanpa banyak mendapat bantuan dari pustakawan, sedangkan dalam film *Adriana*, literasi informasi lebih ditunjukkan melalui peran pustakawan. Kedua film merepresentasikan ruang perpustakaan yang sepi pengunjung. Aktivitas di perpustakaan umum belum menonjolkan suasana perpustakaan sebagai sarana literasi informasi, ruang pembelajaran dan diskusi intelektual bagi para pemustaka.

**Kata Kunci:** representasi perpustakaan, literasi informasi, perpustakaan umum, perpustakaan dalam film, film Indonesia

### Abstract

*Film is a media of representation that can be used to see depiction of the growing public libraries in the community. This paper examines the representation of public libraries in 2 (two) Indonesian films. Using the paradigm of cultural and media studies, this study examines film scenes that set in a library that portrayed the public library as information literacy channel. The method used to analyze the data source is the Critical Discourse Analysis. The results show that the representation of public libraries in Indonesian films depict that the libraries as information resource center and also a solution to the characters. In both films, there are differences in the depiction of information literacy. In *Kala*, information literacy is shown by the actors without much assistance from librarian, whereas in the film *Adriana*, information literacy demonstrated through the role of librarians. Both films also show library as a place that have lack of users. Activities at public libraries has not accentuate the library atmosphere as an information literacy center, learning space and intellectual discussion room for the users.*

**Keyword:** library representation, information literacy, public libraries, libraries in movies, Indonesian film

## 1. PENDAHULUAN

Terdapat beragam pengertian mengenai istilah “perpustakaan” dalam berbagai literatur. Misalnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) disebutkan bahwa perpustakaan adalah: (1) tempat, gedung, ruang yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku dsb; (2) koleksi buku, majalah, dan bahan kepustakaan lainnya yang disimpan untuk dibaca, dipelajari, dibicarakan. Hampir senada dengan itu, dalam glosarium istilah kepustakawanan (Mortimer, 2007) disebutkan bahwa perpustakaan adalah: (1) koleksi buku dan bahan-bahan lainnya untuk dibaca, dipelajari, atau menjadi rujukan; (2) tempat penyimpanan koleksi dan bahan-bahan lainnya untuk dibaca, dipelajari atau menjadi rujukan. Mendefinisikan perpustakaan sebagai “koleksi dari bahan pustaka” dianggap terlalu sempit dan tidak merefleksikan karakteristik utama dari sebuah perpustakaan, sedangkan mendefinisikan perpustakaan sebagai sebuah “tempat” dianggap tidak cukup karena menghilangkan berbagai aktivitas yang terjadi dalam sebuah perpustakaan, seperti peran yang dimainkan oleh perpustakaan dalam kehidupan manusia dan masyarakat secara umum (Chowdury, 2008:1). Sementara dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dicantumkan pada Pasal 1 bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Perpustakaan diwacanakan sebagai institusi yang harus mengelola koleksinya secara profesional dengan sistem yang baku untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan pemustakanya dalam rangka memenuhi fungsi perpustakaan sebagai wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.

Dalam sejarah perkembangan perpustakaan dapat dilihat bahwa perpustakaan membawa pengaruh terhadap masyarakat pada masanya. Hansson (2010) menjabarkan bahwa pada awalnya perpustakaan tidak memiliki peran sosial seperti saat ini. Dahulu, perpustakaan dibuka untuk umum dalam rangka menunjukkan (atau memamerkan) perkembangan pemikiran dari pemiliknya kepada masyarakat luas. Namun sejalan dengan perkembangan gerakan demokrasi di wilayah Eropa dan Amerika, perpustakaan umum kemudian menjadi simbol yang penting bagi masyarakat. Aktivitas perpustakaan mulai melibatkan pengguna dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dan kelas pekerja. Perpustakaan umum merefleksikan dan memproduksi nilai dan norma sosial tertentu. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 menyebutkan bahwa perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi.

Harris (2014) memiliki pandangan bahwa perpustakaan, dengan kelengkapan koleksinya yang terkelola dengan baik, dapat dipandang sebagai refleksi atau alat untuk mengkonstruksi identitas kultural. Dalam hal ini, perpustakaan memiliki makna praktik dan simbolik. Perpustakaan juga menjadi sumber bagi bahan-bahan yang dibutuhkan masyarakat dalam menghasilkan, memperluas, dan memperhalus kekayaan/warisan budaya bangsanya. Perpustakaan dianggap sebagai agen institusi yang menjunjung tinggi nilai-nilai pengetahuan dan kepercayaan masyarakat dalam pertumbuhan dan penyebaran pengetahuan yang baik. Perpustakaan menjadi agen dalam produksi pengetahuan bersama. Nilai sebuah perpustakaan bergantung pada kemampuannya dalam mencerminkan perkembangan pengetahuan melalui koleksinya dan kemampuan untuk memamerkan perkembangan tersebut pada pengguna perpustakaan.

Dalam *Public Library Manifesto* yang dikeluarkan oleh International Federation of Library Associations and Institutions (1994) disebutkan misi perpustakaan umum yang berkaitan dengan informasi, literasi, pendidikan dan kebudayaan. Misi perpustakaan umum tersebut yaitu: (1). Menciptakan dan menguatkan kebiasaan membaca anak-anak sejak usia dini; (2). Mendukung individu dan mengarahkan pendidikan mandiri sebaik pendidikan formal di segala tingkatan; (3). Menyediakan kesempatan untuk pengembangan kreativitas individu; (4). Merangsang imajinasi

dan kreativitas anak-anak dan remaja; (5). Mempromosikan kepedulian terhadap kebudayaan, apresiasi seni, kemajuan dan inovasi di bidang ilmu; (6). Menyediakan akses ke ekspresi kebudayaan dari seluruh kegiatan dan karya seni; (7). Mendorong dialog antar budaya dan menjembatani berbagai kebudayaan; (8). Mendukung tradisi lisan; (9). Memastikan akses ke seluruh masyarakat terhadap sumber informasi; (10). Menyediakan layanan informasi yang jelas bagi lembaga atau organisasi dan kelompok yang berminat; (11). Memfasilitaskan pengembangan informasi dan keahlian di bidang keahlian komputer; (12). Mendukung dan berpartisipasi dalam aktivitas serta program membaca dan menulis untuk segala usia dan menggagas setiap aktivitas tersebut jika diperlukan. Uraian di atas menunjukkan bahwa perpustakaan umum memiliki peran penting sebagai sarana literasi informasi bagi masyarakat. Sebagaimana yang disebutkan Mortimer (2007) bahwa literasi informasi adalah kemampuan untuk menemukan, mengorganisasi, mengevaluasi dan menggunakan informasi.

Film merupakan salah satu media yang dapat merepresentasikan sesuatu. Menurut pandangan konstruksionis, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Melalui representasi, kita menggunakan tanda-tanda yang diatur dalam bahasa untuk berkomunikasi secara berarti dengan orang lain. Tanda-tanda tersebut untuk melambangkan atau merujuk pada benda, orang dan peristiwa dalam dunia 'nyata', serta hal-hal imajiner dan dunia fantasi atau ide-ide abstrak (Hall, 2013). Film juga dapat dipakai untuk melihat gambaran perpustakaan yang berkembang di masyarakat. Di negara maju, seperti Amerika Serikat, film produksi Hollywood memperlihatkan perpustakaan sebagai bagian dari sistem sosial yang penting dan sangat diandalkan. Dari film yang memuat adegan berlatar perpustakaan, juga tergambarkan bagaimana budaya literasi informasi telah berkembang dengan baik di negara-negara maju.

Film *National Treasure* (rilis pada tahun 2007) yang dibintangi oleh aktor terkenal Nicolas Cage, menampilkan adegan yang dilakukan di Library of Congress, sebuah perpustakaan yang berlokasi di Washington, DC, yang telah berdiri sejak tahun 1800 dan memiliki jumlah koleksi lebih dari 158 juta dalam 460 bahasa. Dalam film tersebut tergambarkan bahwa perpustakaan memainkan peran penting, sebagai tempat yang mengelola, menyimpan dan melestarikan berbagai dokumen penting dan bersejarah sebagai sumber informasi yang diandalkan dalam upaya pemecahan misteri.

Demikian pula dalam film *Angels & Demon* (rilis pada tahun 2009) yang merupakan sequel film *Da Vinci Code*. Film yang dimainkan oleh aktor kawakan Tom Hanks tersebut memperlihatkan keindahan perpustakaan Vatikan yang memiliki koleksi buku-buku langka dan amat berharga. Digambarkan dalam film tersebut, tokoh utama mengandalkan perpustakaan untuk dapat memecahkan teka-teki dan menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

Hal serupa tampak dalam film anak-anak *Matilda* (rilis pada tahun 1996) yang mengisahkan seorang anak perempuan berusia 6 tahun yang belum bersekolah karena tidak diperhatikan oleh kedua orangtuanya yang sibuk. Padahal Matilda adalah anak yang pandai dan sangat suka membaca. Tanpa sepengetahuan orangtuanya, setiap hari Matilda pergi seorang diri ke perpustakaan umum di dekat rumahnya untuk membaca dan meminjam buku. Lewat perpustakaan, Matilda jadi mengetahui berbagai hal yang tak pernah diajarkan oleh orangtuanya. Melalui film ini, tergambarkan peran penting perpustakaan dan bantuan dari pustakawan untuk pemustakanya, sekalipun ia hanya seorang anak kecil.

Dari hasil penelusuran terhadap literatur yang pernah ditulis diketahui bahwa penelitian mengenai perpustakaan dalam film lebih banyak merupakan kajian mengenai pustakawan, khususnya stereotip yang tergambar dalam film, dibanding kajian yang membahas mengenai gambaran perpustakaan secara menyeluruh dalam film. Penelitian mengenai perpustakaan dalam film antara lain dilakukan oleh Goodfellow (2000), yakni *The Depiction of American Public Libraries in Film*. Ia mengkaji 45 film yang menggambarkan tentang perpustakaan umum di Amerika Serikat

dengan metode analisis isi. Hasilnya menunjukkan bahwa perpustakaan umum lebih banyak digambarkan secara positif dalam sinema Amerika, sebagai penyedia layanan yang bernilai bagi masyarakat. Meskipun ada dua film yang memberikan gambaran negatif.

Penelitian Tancheva (2005), *Recasting the Debate: The Sign of the Library in Popular Culture*, mengkaji citra perpustakaan yang direpresentasikan dalam film. Menggunakan model semiotika Peirce, ia mengkaji tanda perpustakaan di 3 film yang ditelitinya. Hasilnya, tanda mengenai perpustakaan yang muncul dapat dirasakan penonton sebagai sebuah ekspresi dari hal-hal yang berkenaan dengan kepustakawanan, seperti pengembangan koleksi, kriteria seleksi, hak akses, penyensoran, penyaringan, tanggung jawab sosial, dan masa depan perpustakaan.

Di Indonesia, belum ada penelitian yang mendalam mengenai representasi perpustakaan dalam film, lebih khusus lagi dalam film-film Indonesia. Penelitian yang pernah dilakukan merupakan kajian untuk penulisan skripsi mahasiswa program sarjana dengan objek material film dari negara lain seperti film Hollywood atau Korea. Wacana mengenai perpustakaan yang berkembang di masyarakat Indonesia dapat dilihat melalui film yang diproduksi dan beredar di Indonesia. Lewat adegan yang berlatar (*setting*) perpustakaan dapat dilihat wacana tentang perpustakaan yang diproduksi oleh film tersebut.

Film Indonesia di era 2000-an yang memuat adegan perpustakaan umum menjadi objek yang menarik untuk dikaji dan dikaitkan dengan perkembangan dunia perpustakaan umum sebagai sarana literasi informasi. Untuk itu, penelitian ini bermaksud mengkaji wacana tentang perpustakaan umum dalam film-film Indonesia. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka rumusan pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana literasi informasi di perpustakaan umum direpresentasikan dalam film-film Indonesia era milenium ketiga?”.

Berdasarkan permasalahan dan rumusan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji representasi perpustakaan umum sebagai sarana literasi informasi yang diproduksi dalam film-film Indonesia di era tahun 2000-an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis berupa sumbangsih hasil penelitian bagi kemajuan ilmu, khususnya dalam bidang kajian budaya dan media dan kajian perpustakaan serta bisa memberikan manfaat bagi institusi dan pengelola perpustakaan untuk dapat melihat gambaran dirinya dari sudut pandang lain, yang dalam hal ini adalah media film.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan paradigma kajian budaya dan media yang bersifat kritis. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoretis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Pendekatan kualitatif secara khas digunakan untuk mengeksplorasi fenomena baru dan menangkap pemikiran, perasaan, atau interpretasi seseorang terhadap makna dan proses. Laporan atau presentasi tertulis akhir mencakup berbagai suara dari para partisipan, reflektivitas dari peneliti, deskripsi dan interpretasi tentang masalah penelitian, dan kontribusinya pada literatur atau seruan pada perubahan (Creswell, 2015; Given, 2008).

Objek penelitian ini adalah film Indonesia yang rilis pada tahun 2000-an yang di dalamnya menampilkan perpustakaan umum. Pemilihan film era 2000-an sebagai sumber data berdasarkan pertimbangan bahwa pada era tersebut teknologi dan informasi berkembang dengan sangat pesat, serta mempengaruhi perpustakaan sebagai sebuah institusi yang berperan dalam literasi informasi. Perpustakaan telah mengalami perubahan akibat pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan kriteria tersebut di atas, terdapat 2 (dua) judul film yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu *Kala* (rilis pada tahun 2007, genre noir/misteri) dan *Adriana* (rilis pada tahun 2013,

genre drama remaja). Unit analisis dalam penelitian ini adalah bagian-bagian dari film yang akan dikaji, meliputi babak (*scene*) yang menampilkan adegan berlatar perpustakaan umum secara visual, maupun percakapan (dialog) yang memuat gambaran mengenai literasi informasi.

Metode yang digunakan untuk menganalisis sumber data adalah Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*). CDA merupakan pendekatan kritis yang melihat wacana sebagai bentuk dari praktik sosial. CDA bertujuan menginvestigasi secara kritis ketimpangan sosial yang diekspresikan, diisyaratkan, dimuat, atau disahkan melalui sebuah wacana (Wodak, 2009). Seperti yang dikemukakan oleh Kress (2001) bahwa wacana merupakan bentuk pengetahuan akan realitas yang dikonstruksi secara sosial, termasuk peristiwa yang membentuk realitas tersebut, seperti siapa yang terlibat, apa yang terjadi, dimana dan kapan terjadinya.

Untuk menganalisis penggambaran perpustakaan umum dalam film-film yang dikaji, digunakan kerangka analisis modalitas dari Kress dan van Leeuwen (2006). Makna ekspresi yang dapat menandakan atau mengisyaratkan suatu modalitas disebut penanda modalitas (*modality markers*). Dalam komunikasi atau representasi visual, penanda modalitas terdiri dari warna, latar belakang, cahaya dan bayangannya, serta *brightness*. Selain itu, elemen komposisi dari babak-babak yang dikaji juga akan menjadi perhatian. Babak dalam film dapat membuat sebuah komposisi yang bersifat dinamis (perubahan posisi/gerakan karakter) yang bisa terjadi dengan cara *subject-initiated* (aktor atau subjek yang melakukan perubahan) maupun *camera-initiated* (pengambil gambarlah yang melakukan perubahan). Komposisi meliputi nilai informasi, *salience*, dan *framing*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Kala* adalah sebuah film bergenre noir/misteri yang rilis pada tahun 2007. Dalam film yang disutradarai oleh Joko Anwar ini, adegan berlatar perpustakaan umum muncul dalam 6 babak dengan total durasi sekitar 6 menit. Aktor dalam film ini diperankan oleh Fachri Albar (sebagai Janus, seorang jurnalis), Ario Bayu (sebagai Eros) dan August Melasz (sebagai Hendro) yang keduanya memerankan karakter polisi yang melakukan penyelidikan atas kasus yang menjadi misteri. Film ini berkisah tentang misteri harta karun presiden pertama yang diperoleh dari warisan raja-raja Nusantara. Perburuan dan perebutan terhadap harta karun tersebut mengakibatkan terjadinya pembunuhan. Pada awalnya, adanya makhluk gaib lah yang diduga sebagai penyebab kematian, namun akhirnya misteri terungkap dari buku-buku yang ada di perpustakaan.

Adegan berlatar perpustakaan dimulai dengan menyorot dari luar sebuah bangunan bertuliskan "Perpustakaan Kota". Saat itu nampak suasana hujan cukup deras mengguyur kota dan hari sudah gelap. Eros memasuki perpustakaan tersebut dan kamera menyorot pustakawan secara *camera-initiated* dari *long shot* bergerak menuju *close shot*. Pustakawan ditampilkan sebagai seorang perempuan tua berusia di atas 50 tahun bernama Dewi (diperankan oleh aktris kawakan Rima Melati), memakai kacamata dan gaya rambut diikat belakang. Dewi langsung menyapa Eros dengan ramah, yang memperlihatkan bahwa mereka sudah saling mengenal dengan baik. Eros kemudian balik menyapa Dewi dengan pertanyaan "*Pacar-pacarku kamu jagain kan, Mbak Dewi?*" yang dijawab oleh Dewi dengan kalimat "*Kalo kamu nggak dateng, nggak ada yang berani nyentuh, orang-orang lebih suka nonton tv*". Dialog berlanjut dan ditutup oleh Dewi dengan pernyataan "*Di kota ini, nggak bakal ada yang nyuri buku toh?*".

Dari dialog tersebut, dapat dilihat bahwa kata "pacar" digunakan sebagai metafora bagi buku koleksi perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Eros, koleksi perpustakaan adalah sesuatu yang disukai, dicintai dan dirindukannya. Namun hal itu juga bisa berarti bahwa Eros adalah laki-laki lajang yang tak punya kekasih, sehingga ia menjadikan buku sebagai analogi pacarnya. Pernyataan Dewi sebagai pustakawan juga mempertegas bahwa membaca buku dan datang ke perpustakaan bukanlah hal yang populer lagi di masyarakat yang saat ini jauh lebih menyukai televisi sebagai sumber informasi dan hiburan. Penelitian mengenai generasi *digital natives*

kanak-kanak dilakukan oleh The Joan Ganz Cooney Center at Sesame Workshop. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun ini, kebiasaan media (*media habits*) dari kanak-kanak telah mengalami perubahan karena munculnya teknologi baru dan menjadi lebih tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang terpapar dan mengonsumsi berbagai jenis media digital telah mengalami peningkatan yang sangat cepat dan televisi tetap menjadi pengaruh yang paling utama, (Gutnick, 2011).

Adegan berlanjut dengan menampilkan komposisi secara *subject-initiated*, Eros berjalan melewati rak-rak buku perpustakaan kemudian duduk di hadapan sebuah *micro reader* (alat pembaca micro). Eros kemudian mencoba menemukan informasi dengan menelusur berita-berita mengenai presiden pertama melalui *micro reader* tersebut. Adegan ini merepresentasikan literasi informasi. Eros nampak tahu betul bagaimana mencari informasi dan menggunakan alat untuk menelusur dan membaca sumber-sumber informasi yang ditemukannya di perpustakaan. Seperti yang dikemukakan Bawden (2001) bahwa istilah literasi informasi memiliki keterkaitan dan dapat digunakan sebagai sinonim dari istilah literasi perpustakaan yang bermakna kompetensi dalam menggunakan perpustakaan, dengan penekanan tertentu pada kemampuan untuk membuat keputusan tentang sumber informasi.

Babak berikutnya yang mengambil latar di perpustakaan adalah adegan Hendro dan Ranti (perempuan yang suaminya menjadi korban pembakaran) berjalan di antara rak-rak buku untuk mencari buku mengenai makhluk gaib yang menjaga harta presiden pertama. Adegan ditampilkan dengan komposisi secara *subject-initiated* dan sudut pengambilan gambar rendah (*low angle*), yang menunjukkan bahwa tokoh yang ditampilkan memiliki kekuasaan atau menggambarkan seseorang tersebut berada di posisi yang lebih tinggi dari penonton. “*Coba kamu cium bau buku-buku ini, Ranti. Kalau perdamaian punya bau, ya baunya seperti ini. Kamu nggak usah khawatir, ini tempat paling aman di kota ini*”. Kalimat yang disampaikan Hendro tersebut menganalogikan buku dengan perdamaian dan perpustakaan sebagai tempat yang paling aman.

Hendro kemudian berhenti dan mengambil sebuah buku dari rak dan meniup debunya, kamera menyorot buku tersebut secara *close shot*, nampak judul buku tersebut *Kitab Makhluk Alam Gaib*. “*Ah.. Ini dia, kadang tempat bertanya yang paling tepat, justru di sumber yang nggak pernah dilihat orang*”. Hendro kemudian membaca buku tersebut dan menemukan jawaban yang dicarinya. Adegan meniup debu dan penegasan melalui dialog Hendro menunjukkan bahwa koleksi perpustakaan menjadi sumber informasi yang tak lagi digunakan banyak orang saat ini, padahal justru disitulah terdapat jawaban dari persoalan. Sebagaimana yang tercakup dalam manifesto perpustakaan umum yang dikeluarkan oleh International Federation of Library Associations and Institutions (1994) bahwa perpustakaan umum adalah pusat informasi lokal yang bertujuan agar semua jenis pengetahuan dan informasi mudah diakses dan digunakan oleh pemakai. Salah satu misi dari perpustakaan umum adalah memastikan akses terhadap sumber informasi.

Dalam film *Adriana* yang rilis pada tahun 2013, adegan berlatar perpustakaan umum muncul dalam 2 babak dengan total durasi sekitar 6 menit. Film bergenre drama ini disutradarai oleh Fajar Nugros dengan aktor utama yang diperankan oleh Adipati Dolken (sebagai Mamen) dan aktris Eva Celia Latjuba (sebagai Adriana). Film ini berkisah tentang petualangan Mamen untuk bertemu dengan Adriana. Mereka pertama kali berjumpa di sebuah perpustakaan. Mamen berusaha untuk mengajak Adriana bertemu kembali, namun selalu diberi syarat oleh Adriana dengan sebuah teka-teki. Dari teka-teki yang diambil dari sejarah kota Jakarta inilah yang kemudian dijadikan sebagai sebuah petunjuk untuk tempat dan waktu pertemuan mereka. Mamen berusaha untuk memecahkan teka-teki Adriana tersebut dengan bantuan sahabatnya bernama Sobar (diperankan oleh Kevin Julio). Mereka menjelajah Jakarta dan juga beberapa kali kembali ke perpustakaan dengan tujuan agar bisa menemukan jawaban. Pelajaran penting yang mereka dapatkan adalah bahwa Jakarta merupakan sebuah kota yang menyimpan berbagai sejarah unik pada masa lalu.

Adegan berlatar perpustakaan dimulai dengan menampilkan Mamen yang sedang duduk di ruang baca perpustakaan untuk mencari bahan bacaan skripsinya. Kemudian nampak Adriana, seorang perempuan berparas cantik sedang berjalan di antara rak-rak buku dan terlihat mengambil beberapa buku untuk dipinjam. Suasana perpustakaan saat itu tidaklah ramai, selain kedua tokoh utama tersebut hanya terlihat seorang pemustaka yang sedang membaca buku. Perpustakaan ditampilkan dengan desain modern dan pencahayaan yang terang, rak-rak buku berwarna abu-abu terbuat dari besi dipenuhi berbagai buku-buku yang tersusun rapih. Terdapat pula meja baca bagi pemustaka yang dilengkapi dengan lampu baca. Untuk membantu pemustaka dalam mencari koleksi perpustakaan, disediakan pula komputer untuk OPAC (*Online Public Access Catalogue*) yang berada di dekat lift guna memudahkan pemustaka menemukan buku yang diinginkan sebelum masuk ke ruang koleksi.

Adegan berlanjut dengan memperlihatkan Mamen yang berusaha untuk berkenalan dengan Adriana, namun gadis itu hanya memberinya sebuah teka teki yang harus dipecahkan jika ingin bertemu lagi dengannya. Adegan dan suasana yang ditampilkan dalam babak ini selaras dengan apa yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 bahwa perpustakaan umum adalah sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat yang diperuntukkan bagi masyarakat luas.

Babak berikutnya yang menampilkan adegan berlatar perpustakaan memperlihatkan Mamen sedang membaca buku di perpustakaan untuk mencari jawaban atas teka-teki yang diberikan oleh Adriana. Seorang pustakawan nampak sedang melakukan *shelving* atau mengembalikan buku-buku pada raknya. Pustakawan tersebut menyapa Mamen. "*Masih banyak bahan skripsinya, dek?*". Dialog kemudian berlanjut, Mamen menyampaikan bahwa ia sedang mencari informasi mengenai Fatahilah. Pustakawan membantu dengan memberikan informasi "*Kamu kalau mau ngerayain Fatahilah, ya ke PRJ. Hari ini tuh, kita ngerayain Fatahilah ngusir Portugis dari Sunda Kelapa... Tanggal 22 Juni. Makanya, diperingati sebagai hari ulang tahun kota Jakarta*". Mamen kemudian menaruh bukunya, mengucapkan terima kasih pada pustakawan dan segera beranjak pergi karena telah menemukan jawaban teka tekinya. Pengambilan gambar pada kedua babak di atas, lebih banyak dilakukan secara *close shot* terhadap aktor utama dan koleksi buku yang dipegang atau dibaca, sedangkan pustakawan lebih sering ditampilkan dengan cara *medium* atau *long shot* dan sudut miring (*oblique angle*).

Adegan di atas menunjukkan bahwa perpustakaan umum adalah tempat yang didatangi seseorang untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Pustakawan, walaupun secara visual dan teknik pengambilan gambar direpresentasikan seolah-olah sebagai orang asing, orang lain yang bukan bagian dari kita, yang tidak memiliki pengaruh dan dianggap tidak terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat kita, namun ditampilkan sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas dan bisa membantu pemustaka dalam memecahkan masalah. Pustakawan mengenali karakteristik kebutuhan informasi pemustakanya dan tanggap dalam upaya membantu. Misalnya, dalam adegan Mamen sedang berusaha mengintip Adriana dari balik rak buku, namun yang muncul adalah pustakawan yang menanyakan adakah buku lain yang sedang dicari oleh Mamen. Pustakawan tersebut juga menjelaskan mengenai prosedur peminjaman koleksi perpustakaan kepada Mamen.

#### 4. SIMPULAN

Representasi perpustakaan umum dalam kedua film yang dikaji memperlihatkan bahwa perpustakaan adalah sebuah tempat yang menjadi sumber informasi dan solusi bagi masalah yang dihadapi oleh tokoh dalam film-film tersebut. Misteri dapat terungkap, teka teki dapat terpecahkan berkat sumber informasi yang diperoleh di perpustakaan. Terdapat perbedaan penggambaran literasi informasi di kedua film tersebut. Dalam film *Kala*, literasi informasi ditunjukkan oleh

tokoh tanpa banyak mendapat bantuan dari pustakawan. Pemustaka diperlihatkan telah paham betul bagaimana mencari dan menggunakan informasi di perpustakaan. Dalam film *Adriana*, penggambaran literasi informasi lebih ditunjukkan melalui peran pustakawan dalam membantu pemustaka. Pemustaka diperlihatkan belum memahami aturan dan prosedur peminjaman buku di perpustakaan serta kesulitan dalam menemukan informasi yang dibutuhkan.

Jika dilihat dari sisi perpustakaan sebagai sebuah institusi, adegan yang berlatar perpustakaan umum dalam kedua film yang dikaji menunjukkan keselarasan dengan Undang-undang Republik Indonesia tentang perpustakaan yang menyatakan bahwa perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, berfungsi sebagai wahana pendidikan dan informasi, serta bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun tidak demikian halnya dari sisi pemustaka. Kedua film merepresentasikan ruang perpustakaan yang sepi pengunjung. Bahkan dalam film *Kala*, buku divisualisasikan berdebu dan dipertegas dengan pernyataan “*tidak ada yang menyentuh*”. Aktivitas di perpustakaan umum belum menonjolkan suasana perpustakaan sebagai sarana literasi informasi, ruang pembelajaran dan diskusi intelektual bagi para pemustaka.

Hal ini menjadi ironi. Di satu sisi, perpustakaan umum digambarkan sebagai sumber informasi yang dapat membantu masyarakat dalam memecahkan persoalannya. Namun di sisi lain, kekayaan sumber informasi yang dikelola oleh perpustakaan umum tersebut tidak mendapat perhatian dan seolah-olah tidak dibutuhkan oleh masyarakat, selain dari tokoh dalam kedua film tersebut. Untuk itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi bidang kepustakawanan dari sudut pandang yang berbeda, agar dapat lebih meningkatkan citra positif perpustakaan di mata masyarakat.

## 5. REFERENSI

- Bawden, D. (2001). “Progress in documentation information and digital literacies: a review of concepts”, *Journal of Documentation*, 57(2), 218–259.
- Chowdury, G.G., Burton, P.F., McMenemy, D., Poulter, A. (2008). *Librarianship: an introduction*. London: Facet Publishing.
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: memilih di antara lima pendekatan*. (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Given, L.M. (2008). *The Sage encyclopedia of qualitative research methods*. California: Sage Publication.
- Goodfellow, T. (2000). *The Depiction of American public libraries in film*. <<http://www.angelfire.com/oz/tomgoodfellow/LibrariesinFilm.htm>>.
- Gutnick, A. L. (2011). *Always connected: the new digital media habits of young children*. The Joan Ganz Cooney Center at Sesame Workshop. <<http://www.joanganzcooneycenter.org>>.
- Hansson, J. (2010). *Libraries And Identity: The Role Of Institutional Self-Image And Identity In The Emergence Of New Types Of Libraries*. Oxford: Chandos Publishing.
- Harris, M. H. (2014). “The Origin of Libraries”. In *Information Science: Critical Concepts in Media and Cultural Studies. Vol.I: The Theoretical Framework and Historical Context of Information Science*. Nicholas, D., Herman, E. (Eds). London: Routledge, p. 405.
- Hall, S. (2013). The work of representation. In *Representation*. 2nd ed. Hall, S., Evans, J., Nixon, S. (Eds). London: Sage Publication.
- International Federation of Library Associations and Institutions (1994). *IFLA/UNESCO Public Library Manifesto 1994* <<http://www.ifla.org/VII/s8/unesco/eng.htm>>.



- Kress, G. & van Leeuwen, T. (2001). *Reading images: the grammar of visual design*. (2nd ed.). London: Bloomsbury Academic.
- Kress, G. & van Leeuwen, T. (2006). *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*. London: Routledge.
- Mortimer, M. (2007). *Library Speak: A Glossary of Terms in Librarianship and Information Management*. First North American Edition. Texas: TotalRecall Publications.
- Tancheva, K. (2005). "Recasting the Debate: The Sign of the Library in Popular Culture." *Libraries & Culture*, 40(4), p.530.
- Wodak, R. (2009). What CDA is about - a summary of its history, important concepts and its developments. In Wodak, R. & Meyer, M. (Eds). *Methods of critical discourse analysis*. 2nd ed. London: Sage.